BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hutang

2.1.1.1 Pengertian Hutang

Hutang atau Kewajiban merupakan salah satu komponen yang penting dari suatu neraca, karena itu perlu diketahui definisi yang jelas untuk mengidentifikasikan hutang.

Menurut definisi yang dikemukakan **Bambang Riyanto (2001:171)**:

"Hutang adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan yang pada saatnya harus di bayar kembali".

Menurut **Munawir (2004:18)** definisi hutang adalah:

"Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur".

Jadi timbulnya hutang ditujukan untuk memperoleh sejumlah dana yang dipakai sebagai modal usaha suatu koperasi untuk menjalankan koperasi itu. Dengan dana yang terkumpul tersebut maka dapat dipergunakan untuk memperoleh aktiva lancar maupun tidak lancar.

Menurut **Arifin Sitio dan Halomoan Tamba (2001:115):**

"Hutang adalah kewajiban pada koperasi dapat diklasifikasikan menjadi kewajiban kepada anggota dan bukan anggota".

Kewajiban yang timbul dari transaksi dengan anggota disajikan terpisah sebagai hutang kepada anggota. Sebaliknya, kewajiban yang timbul dari transaksi dengan bukan anggota disajikan secara terpisah sebagai hutang anggota.

Menurut **Aliminsyah dan Padji (2003:366):**

> Hutang adalah pengorbanan ekonomi yang wajib dilakukan oleh perusahaaan di masa yang akan datang, dalam bentuk penyerahan aktiva atau pemberian jasa yang disebabkan oleh tindakan atau transaksi pada masa sebelumnya.

Jadi timbulnya hutang ditujukan untuk memperoleh sejumlah dana yang dipakai sebagai modal usaha suatu koperasi untuk menjalankan koperasi itu. Dengan dana yang terkumpul tersebut maka dapat dipergunakan untuk memperoleh aktiva lancar maupun tidak lancar.

Mengenai penggolongan hutang, terdiri dari dua golongan, yaitu hutang jangka pendek (yaitu kurang dari satu tahun) dan hutang jangka panjang (lebih dari satu tahun).

2.1.1.2 Hutang Jangka Pendek

Hutang lancar adalah kewajiban-kewajiban yang akan diselesaikan pembayarannya dengan menggunakan sumber-sumber ekonomi yang diklasifikasikan sebagai aktiva lancar atau dengan menciptakan hutang yang baru.

Penggolongan Hutang lancar meliputi :

a. Hutang yang jumlahnya dapat ditentukan secara pasti
b. Hutang yang jumlahnya ditaksir
c. Hutang Bersyarat

Sedangkan menurut **Aliminsyah dan Padji (2003:366)** pengertian hutang jangka pendek adalah:

“Hutang yang jatuh temponya kurang dari satu tahun”.

Menurut **Munawir (2004:18)** pengertian hutang jangka pendek adalah :

“Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca)”.

Hutang lancar meliputi antara lain :

a. Hutang Dagang, adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
b. Hutang wesel, adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.
d. Biaya yang masih harus di bayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.

e. Hutang Jangka Panjang yang segera Jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

f. Penghasilan yang diterima di muka *(Deferred Revenue),* adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisir.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:227)** pengertian hutang jangka pendek adalah :

”Modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun”.

Sebagian besar utang jangka pendek terdiri dari kredit perdagangan, yaitu kredit yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan usahanya.

Adapun jenis-jenis daripada modal asing (utang atau kredit) jangka pendek yang terutama adalah:

Modal asing jangka pendek adalah modal asing yang jangka waktunya paling lama satu tahun. Adapun jenis-jenis yang termasuk ke dalam modal asing jangka pendek adalah rekening koran, kredit dari penjual, kredit dari pembeli dan kredit wesel.

1. Rekening Koran

Kredit rekening koran adalah kredit yang diberikan oleh bank kepada perusahaan dengan batasan tertentu dimana perusahaan mengambilnya tidak sekaligus melainkan sebagian demi sebagian sesuai dengan kebutuhannya, dan bunga yang di bayar hanya untuk jumlah yang telah di ambil saja, meskipun sebenarnya perusahaan meminjamnya lebih dari jumlah tersebut. Perusahaan hanya akan mengambil kredit rekening

Koran dalam hal-hal yang perlu saja, misalnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan akan modal perusahaan atau modal kerja pada top-fluktuasi sebagai akibat dari gelombang konjungtur atau musim. Apabila uang ini sudah tidak dibutuhkan lagi, maka disetor kembali kepada Bank untuk kemudian diambil lagi kalau membutuhkan lagi dikemudian hari. Dengan demikian bentuk kredit ini adalah elastis sekali, tetapi bunganya adalah relative tinggi (kredit pendek tangan dua). Perusahaan menganggap kredit ini sebagai "kredit cadangan"*(reserve crediet),* karena kredit ini hanya mempunyai sifat melengkapi. Bank dalam memberikan kredit rekening Koran dapat mengikat perusahaan yang bersangkutan dengan berbagai syarat atau klausal *(clausule)* yaitu antara lain

a. Klausul pembatalan

Bank mempunyai hak untuk membatalkan peberian kreditnya setiap waktu. Meskipun demikian, Bank jarang sekali mengguanakan hak tersebut demi kebaikan namanya serta untuk mempertahankan hubungan baik atau kepercayaan para nasabah (langganan) dan masyarakat kepadanya. Pada umumnya hak tersebut baru digunakan apabila Bank sudah mengetahui dengan pasti bahwa kredit yang diberikan secara rekening Koran itu dengan sengaja oleh perusahaan yang bersangkutan digunakan untuk maksud yang tidak dapat dipertanggungjawaban atau menyimpang dari tujuan penggunaan kredit tersebut, misalnya dengan sengaja digunakan untuk tujuan-tujuan spekulatif. Hak ini serinh juga baru

digunakan apabila Bank melihat adanya bahaya di dalam perusahaan yang bersangkutan yang sekiranya tidak dapat dihindarkan.

b. Klausul likuiditas darurat

Klausul atau syarat ini memungkinkan Bank mengubah kredit rekening Koran ke dalam bentuk kredit wesel, dengan tujuan untuk mendapatkan alat-alat tunai dengan segera. Pada mula pelaksanaannya adalah dengan cara Bank menarik wesel kepada perusahaan yang bersangkutan (nasabah) sebesar kredit yang diberikan ditambah dengan bunganya, untuk kemudian diacepteer oleh perusahaan tersebut, dan selanjutnya wesel tersebut di *"verdisconteer"(*dijual) sehingga segera dapat memperoleh alat tunai atau uang kas. Tetapi dalam perkembanganya sering terjadi keadaan dimana pelaksanaanya adalah berbeda.

c. Klausul pemeriksaan

Klausal ini memungkinkan Bank untuk memeriksa, meneliti dan mengawasi cara penggunaan kredit yang diberikan oleh Bank kepada suatu perusahaan, agar supaya kredit tersebut dapat digunakan dengan cara yang sebaik-baiknya. Hal ini sebenarnya merupakan "intervensi"atau campur tangan dari Bank di dalam perusahaan yang menerima kredit.

d. Klausul penerimaan dan pembayaran melalui Bank

Klausul ini memungkinkan Bank mengikat keuangan perusahaan dengan syarat bahwa semua transaksi finansial perusahaan harus dijalankan melalui Bank yang bersangkutan.

e. Klausul Jaminan

Kalau perusahaan hendak memperbesar jumlah kreditnya (melebihi plafond yang telah ditentukan sebelumnya) maka Bank berdasarkan klausul ini berhak untuk minta jaminan yang lebih besar lagi misalnya dengan penyerahan efek, dan berdasarkan nilai dari efek tersebut, Bank menentukan berapa % (dari nilai efek) kredit akan diperbesar. Kredit jangka pendek yang diberikan oleh Bank kepada perusahaan-perusahaan terutama adalah dalam bentuknya kredit modal kerja atau kredit eksploitasi.

2. Kredit Dari Penjual

Kredit penjual merupakan kredit perniagaan *(trade-credit)* dan kredit ini terjadi apabila penjualan produk dilakukan dengan kredit. Apabila penjualan dilakukan dengan kredit berarti bahwa penjual baru menerima pembayaran dari barang yang dijualnya beberapa waktu kemudian setelah barang diserahkan. Selama ini pembeli atau langganan dapat dikatakan menerima ”kredit penjual” dari penjual atau produsen. Selama waktu itupun berarti penjual atau produsen memberikan ”kredit penjual” kepada pembeli atau langganan. Pada umumnya perusahaan yang memberi kredit penjual adalah perusahaan industri, sedangkan perusahaan yang menerima adalah perusahaan perdagangan.

3. Kredit Dari Pembeli

Kredit pembeli adalah kredit yang diberikan oleh perusahaan sebagai pembeli kepada pemasok (supplier) dari bahan mentahnya atau

barang-barang lainnya. Di sini pembeli membayar harga barang yang dibelinya lebih dahulu, dan setelah beberapa waktu barulah pembeli menerima barang yang dibelinya. Selama waktu itu dapat dikatakan bahwa pembeli memberikan ”kredit pembeli” kepada panjual/ pemasok bahan mentah atau barang dagang. Pada umumnya kredit pembeli diberikan kepada perusahaan-perusahaan agraria yang menghasilkan bahan dasar, dan kredit ini diberikan oleh perusahaan-perusahaan industri yang mengerjakan hasil agraria tersebut sebagai bahan dasarnya.

4. Kredit Wesel

Kredit wesel ini terjadi apabila suatu perusahaan mengeluarkan ”surat pengakuan utang” yang berisikan kesanggupan untuk membayar sejumlah uang tertentu kepada pihak tertentu dan pada saat tertentu (surat promes/ *notes payables*), dan setelah ditandatangani surat tersebut dapat di jual atau diuangkan pada bank. Dari surat tersebut diperoleh uang sebesar apa yang tercantum dalam surat utang tersebut dikurangi dengan bunga sampai hari jatuh temponya. Dengan demikian maka ini berarti bahwa pihak yang mengeluarkan surat utang tersebut menerima kredit selama waktu mulai diuangkannya sampai saat dimana utang tersebut harus di bayar. Bagi bank atau pihak yang membeli promes tersebut (pembeli kredit), surat utang tersebut merupakan tagihan atau wesel tagih *(notes receivables)*, dan bagi pihak yang mengeluarkan surat utang, surat utang tersebut merupakan utang wesel *(notes payables).*

Hutang lancar merupakan kelompok hutang yang harus dilaporkan paling atas dalam neraca. Jenis-jenis hutang jangka pendek antara lain hutang dagang, hutang wesel, biaya-biaya yang masih harus dibayar, hutang deviden, hutang deposit pelanggan, pendapatan yang diterima dimuka, bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo.

Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah hutang yang harus dilunasi dalam jangka waktu pendek, paling lama satu tahun sesudah tanggal neraca, atau harus dilunasi dalam jangka waktu satu siklus operasi normal perusahaan yang bersangkutan (tergantung mana yang lebih panjang).

2.1.1.3 Hutang Jangka Panjang

Menurut **Aliminsyah dan Padji (2003:366)** hutang jangka panjang adalah:

“Hutang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun”.

Menurut **Munawir (2004:19)** pengertian hutang jangka panjang adalah:

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca)”, yang meliputi :

a. Hutang obligasi.
b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
c. Pinjaman jangka panjang yang lain.

Sedangkan menurut **Bambang Riyanto (2001:238)** pengertian utang jangka panjang adalah:

”Utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari 10 tahun”.

Adapun jenis atau bentuk-bentuk utama dari utang jangka panjang antara lain:

1. Pinjaman Obligasi (Bonds-payables).

   Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang untuk jangka waktu yang panjang, untuk mana si debitur mengeluarkan surat pengakuan utang yang mempunyai nominal tertentu.

2. Pinjaman Hipotik (mortgage).

   Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang di mana pemberi uang uang (kreditur) diberi diberi hak hipotik terdapat suatu barang, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajiban, barang itu dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutup tagihan.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun atau lebih dari satu siklus operasi perusahaan. Penentuan jangka waktu ini diukur sejak tanggal pembuatan neraca, oleh karena itu hutang jangka panjang bisa berubah menjadi hutang jangka pendek, jika terhitung mulai tanggal neraca tertentu hutang tersebut harus dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

2.1.2 Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekirannya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Bagi perusahaan yang *insolvabel* maupun yang illikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya. Perusahaan yang insolvabel tetapi likuid masih dapat bekerja dengan baik, dan sementara itu masih mempunyai kesempatan atau waktu untuk memperbaiki solvabilitasnya. Tetapi apabila usahannya tidak berhasil maka pada akhir perusahaan tersebut akan menghadapi kesukaran juga.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:32)** pengertian solvabilitas adalah:

“Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang”

Sedangkan cara menghitung solvabilitas perusahaan.

Menurut **Bambang Riyanto (2001:333)** dengan menggunakan debt to equity ratio yaitu:

“Debt to equity ratio yaitu membandingkan total hutang dengan jumlah modal sendiri”. Ratio yang digunakan dalam solvabilitas ini debt to equity ratio yaitu membandingkan total hutang dengan jumlah modal sendiri yang ada di perusahaan.

Debt to equity ratio menurut **Kasmir (2003:190)** yaitu:

"Rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri".

Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase. Bagi perusahaan semakin besar rasio ini akan semakin besar rasio akan semakin baik.

Rumus Debt to Equity Ratio adalah:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Jumlah\ Modal\ Sendiri}$$

Sumber: Bambang Riyanto (2001:333)

Solvabilitas suatu perusahaan dapat dilihat dari neracanya. Tetapi yang menjadi persoalan adalah neraca mana yang di ambil, apakah neraca likuidasi atau neraca yang menggambarkan nilai yang sebenarnya dari perusahaan yang dalam keadaan usaha atau operasi. Sebenarnya apabila didasarkan kepada neraca likuidasi ini juga tidak salah, karena kita dalam menentukan solvabilitas kebanyakan didasarkan kepada nilai penjualan atau nilai likuidasi dari aktiva. Dengan demikian solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi segala kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

Perusahaan dikatakan solvabel apabila aktiva perusahaan cukup untuk menutupi semua hutangnya (jangka Pendek dan jangka panjang), dan sebaliknya insolvable.

Perusahaan dapat berada pada posisi:

a. Solvable dan Liquid

b. Solvable tetapi illiquid

c. Insolvable tetapi liquid

d. Insolvable dan illiquid

- Solvabilitas dapat ditingkatkan dengan cara:
  1. Menambah aktiva tanpa menambah hutang
  2. Menambah aktiva lebih besar dari pada tambahan hutang
  3. Mengurangi hutang tanpa mengurangi aktiva
  4. Mengurangi hutang lebih besar dari pada pengurangan aktiva

Perusahaan yang insolvable tetapi likuid lebih mampu bertahan untuk memperbaiki solvabilitasnya dibandingkan perusahaan yang illikuid.

2.1.3 Pengaruh Hutang Terhadap Tingkat Solvabilitas

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansilnya apabila sekirannya perusahaan tersebut dilikuidasikan.

Menurut pernyataan **Bambang Riyanto (2001: 34)** bahwa :

> Setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya. Apabila jumlah hutang bertambah, jumlah dari excess valuenya dalam angka absolute adalah tetap, karena bertambahnya hutang disertai dengan bertambahnya aktiva tetapi dalam angka relative dan dalam persentasenya adalah makin kecil.

Dari teori diatas disimpulkan bahwa sebuah perusahaaan jika ingin meningkatkan tingkat solvabilitasnya maka perusahaan tersebut harus mengurangi hutangnya dan lebih meningkatkan modal sendiri agar perusahaan tidak menambah hutangnya.

2.2 Penelitian Terdahulu (Studi Empiris)

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Petra Christian (2005:31)** dan **Wulan Sri (2006:200)** dalam menganalisis rasio keuangan dapat dilakukan perhitungan –perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukan dalam neraca dimasa yang akan datang. Salah satu teknik yang digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut solvabel atau insolvsbel perlu dilakukan analisa rasio terhadap rasio solvabilitas atau Debt to Equity ratio.

Penelitian yang dilakukan oleh **Petra Christian (2005:31)** mengemukakan bahwa apabila perusahaan mempunyai solvabilitas rendah maka rata-rata rasio hutang terhadap aktiva tinggi. Penelitian di atas tidak sejalan dengan hasil penelitian dari **Wulan Sri (2006:200)** yaitu Rasio solvabilitas, adanya kenaikan yang dikarenakan adanya peningkatan dari total hutang jangka pendek, dan adanya penurunan terhadap rasio modal yang dikarenakan harus membayar beban bunga pinjaman setiap tahunnya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Mansurya Tenno Purba dan Sucipto** Rasio solvabilitas perusahaan tidak baik, dapat dilihat dari *debt to equity ratio* yang mengalami penurunan dari tahun 2005 sampai tahun 2006 sebesar 6,19% dan 0,67%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh

pinjaman semakin menurun. Rasio ini sangat menguntungkan bagi pihak luar misalnya bank namun bagi perusahaan rasio ini kurang menguntungkan.

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh para peneliti – peneliti terdahulu menghasilkan kesimpulan mengenai pengaruh hutang jangka pendek terhadap solvabilitas, yaitu terdapat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian dan Referensi yang berkaitan dengan Analisis Hutang Pengaruhnya Terhadap Tingkat Solvabilitas

Nama penulis dan judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Penulis: Petra Christian **Tahun: 2005**	Hasil penelitian menunjukan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap hutang	• Metode penelitian yang di gunakan • Teknik penganalisaan data	Objek penelitian
Penulis: Wulan Sri **Judul:** Tinjauan Atas Perhitungan Dan Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Rentabilitas Laporan Keuangan **Tahun: 2006**	Hasil penelitian menunjukan bahwa Solvabilitas berpengaruh negative terhadap hutang	• Teknik penganalisaan data	Objek penelitian
Penulis: Mansurya Tenno Purba dan Sucipto **Judul:** Analisis Rasio solvabilitas Perusahaan	Hasil penelitian *debt to asset ratio* dari tahun 2005 sampai 2006 mengalami penurunan. Hal ini dapat dikatakan bahwa rasio ini berada dalam posisi aman karena jumlah kewajiban terhadap aktiva lebih kecil.	• Metode penelitian yang di gunakan • Teknik penganalisaan data	Objek penelitian

2.3 Kerangka Pemikiran

Kemampuan atau kondisi tiap-tiap perusahaan berbeda, hal ini disebabkan banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar. Informasi mengenai kondisi perusahaan biasanya terlihat dalam laporan keuangan yang menyajikan data-data mengenai posisi keuangan, hasil operasi dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Informasi keuangan tersebut akan dijadikan acuan guna prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Salah satunya yaitu Koperasi Guru Cianjur-Cilaku yang bergerak di bidang jasa dan simpan pinjam ini di dalam laporan keuangannya memperlihatkan tingkat kesehatan perusahaan maupun perkembangan perusahaan.

Menurut **Munawir (2004:18)** hutang adalah:

“Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur”.

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang.

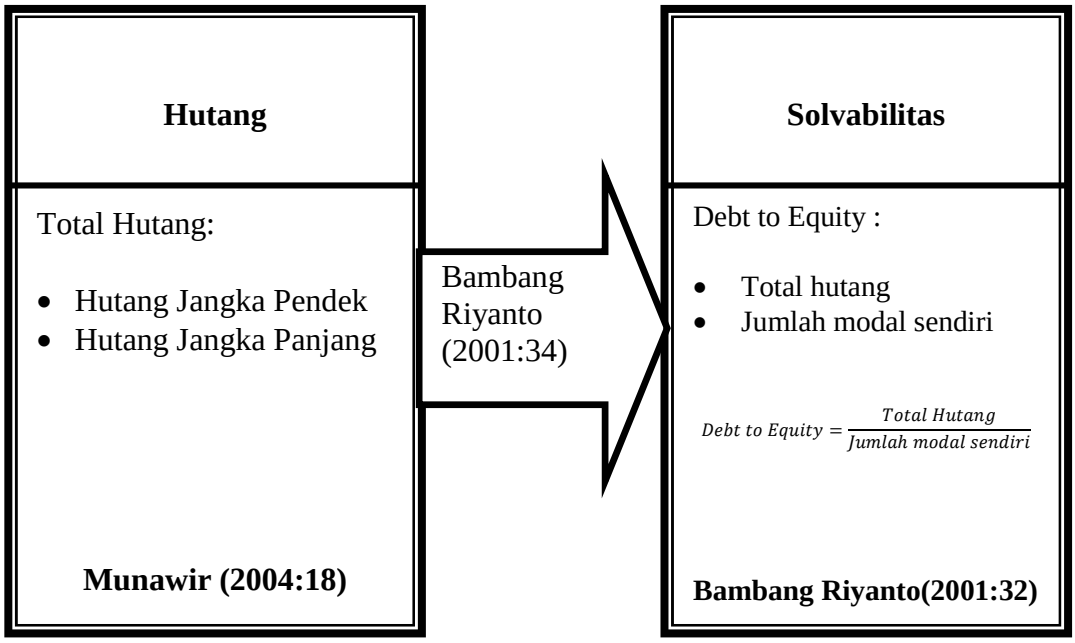
Menurut **Bambang Riyanto (2001:32)**:

“Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang”.

Menurut pernyataan **Bambang Riyanto (2001: 34)** bahwa :

> Setiap penambahan jumlah hutang akan menurunkan tingkat solvabilitasnya. Apabila jumlah hutang bertambah, jumlah dari excess valuenya dalam angka absolute adalah tetap, karena bertambahnya hutang disertai dengan bertambahnya aktiva, tetapi dalam angka relative dan dalam persentasenya adalah makin kecil.

Suatu perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang - hutangnya, Berikut ini akan dijelaskan melalui skema kerangka pemikiran.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran
Analisis Hutang Pengaruhnya Terhadap Tingkat Solvabilitas Pada Koperasi Guru Cianjur-Cilaku Kabupaten Cianjur

2.4 Hipotesis

Menurut M. Nazir (2003:15) mendefinisikan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah :

"Pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya pada saat fenomena dikenal adanya dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi".

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil kesimpulan sementara bahwa hutang berpengaruh negatif terhadap tingkat solvabilitas.